

STRATEGI KOMUNIKASI PENDIDIK ANAK AUTIS (Studi pada SLB Permata Hati Manado)

Jeivi Elga Makie
(090815007)
Email: jeivimakie@gmail.com

Abstrak

Anak autis membutuhkan penerimaan, bimbingan dan dukungan ekstra dari orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan mengembangkan potensinya secara optimal agar dapat hidup mandiri. Saat ini pendidikan sangatlah penting dan menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi setiap manusia sehubungan dengan kehidupannya, oleh karena itu autisme harus mengikuti pendidikan seperti halnya anak – anak normal yang lain

Dalam mendidik autisme tidaklah mudah satu contoh kesulitan membentuk komunikasi terhadap anak autis sehingga tepat sasaran dalam mencapai maksud dan tujuan pembicaraan, para pendidik anak autisme harus profesional dalam mendidik sehingga mampu mempersiapkan strategi komunikasi yang tepat dalam mendidik autisme.

Penelitian ini mencari tahu proses komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada anak autis baik dengan secara verbal communications maupun secara non verbal communications, bentuk-bentuk pendekatan yang dilakukan guru kepada anak autis baik secara interpersonal communications dan persuasif communications, kemudian media atau saluran apa yang digunakan guru dalam berkomunikasi dengan anak autis. Semuanya itu dilakukan dengan menggunakan teori interaksi simbolik dan sensitivitas retorik dengan pendekatan kualitatif.

Kata kunci

Anak autis, Pendidik, Teori Interaksi Simbolik, Teori Sensitivitas Retorik, Kualitatif

I. Pendahuluan

Autisme merupakan gangguan perkembangan dalam bidang : komunikasi, interaksi sosial, perilaku dan emosi. Gejala autisme akan tampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun, saat ini perhatian masyarakat dunia terhadap anak penderita autisme semakin meningkat mengingat autisme bisa menyerang siapa saja tanpa mengenal warna kulit dan ras anak manusia yang lahir di dunia.

Anak autisme membutuhkan penerimaan, bimbingan dan dukungan ekstra dari orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan mengembangkan potensinya secara optimal agar dapat hidup mandiri.

Pendidikan bisa dikatakan merupakan prasyarat setiap orang untuk bisa bertahan hidup dan berkompetisi di era modernisasi dan globalisasi yang sedang terjadi saat ini. Pendidikan juga merupakan hal yang mutlak bagi setiap manusia Indonesia. Pernyataan ini diatur juga dalam Undang-undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Saat ini pendidikan sangatlah penting dan menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi setiap manusia sehubungan dengan kehidupannya, oleh karena itu autisme harus mengikuti pendidikan seperti halnya anak – anak normal yang lain. Namun anak penyandang autisme harus dididik di sekolah khusus autisme yang didalamnya terdapat pendidik yang profesional.

Dalam mendidik autisme tidaklah mudah satu contoh kesulitan adalah membentuk komunikasi terhadap anak autisme sehingga tepat sasaran dalam mencapai maksud dan tujuan pembicaraan. Para pendidik anak autisme harus profesional dalam mendidik sehingga mampu mempersiapkan strategi komunikasi yang tepat dalam mendidik autisme.

Bertolak dari hal diatas, peneliti sangat tertarik untuk mendalami cara berkomunikasi ataupun kiat dan strategi maupun pendekatan komunikasi yang dilakukan para guru dengan anak didik penderita autisme tersebut. Akan dilihat bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan, cara berkomunikasi maupun media ataupun saluran apa yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan penderita autisme tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah : Bagaimana Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autisme di SLB Permata Hati Manado?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Unsur Komunikasi

Komunikasi menurut Albig sebagaimana yang dikutip Teguh Meinanda, (1981 : 8) adalah: *“Komunikasi adalah proses penyampaian pendapat, pemikiran dan perasaan seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain.”*

Istilah komunikasi sendiri diambil dari bahasa Inggris *communication* yang berasal dari istilah bahasa latin *communis* artinya : pemberitahuan pemberian bagian (dalam sesuatu) dimasa si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya, ikut ambil bagian bermusyawarah, berunding atau berdialog. Jadi

komunikasi berarti suatu upaya bersama-sama dengan orang lain dengan membentuk perhubungan. (Arifin, 1984 : 14).

Adapun Tujuan komunikasi yang dikemukakan Liliweri (1991: 8), adalah:

- a. *Social Change* (perubahan sosial)
- b. *Attude Change* (perubahan sikap)
- c. *Opinion Change* (perubahan pendapat)
- d. *Behavior Change* (perubahan tingkah laku)

Sedangkan Widjaja (1986 : 10 – 11), tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Supaya pesan komunikasi atau informasi yang disampaikan dapat dimengerti.
- b. Memahami orang lain.
- c. Supaya gagasan-gagasan dapat diterima orang lain.
- d. menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

Berbicara unsur komunikasi tentunya tidak bisa terlepas dari beberapa indikator dibawah ini : komunikator, pesan, saluran/media, komunikan dan hasil/efeknya. Unsur-unsur atau komponen komunikasi adalah merupakan aspek yang pokok agar supaya terjadinya proses komunikasi tersebut.

Astrid Susanto, (1977 : 33) mengemukakan ada unsur dalam komunikasi tersebut antara lain adalah :

- a. Sumber = *Source*
- b. Komunikator = *Encoder*
- c. Pesan = *Message*
- d. Komunikan = *Decoder*
- e. Tujuan = *Destination*

Didalam Komunikasi terbagi menjadi dua :

- Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. (Devito, 2011 : 15).

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita.

- Komunikasi Nonverbal

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non-verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal.

Devito (2011:54) Mengemukakan bahwa pesan-pesan non-verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal.

3. Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non verbal saling memperkuat, ada kalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non-verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempunyai pesan nonverbal.
5. Komunikasi non-verbal dikendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi non-verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non-verbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun nonverbal.

2.2 Pengertian Autisme

Istilah autisme diambil dari kata *autos* (bahasa Yunani) yang berarti *self* atau 'diri sendiri'. Istilah Autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad lampau (Handojo, 2003) kutipan dari www.duniapsikologi.com.

Kartono (2000) berpendapat bahwa *Autisme* adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. kutipan dari www.duniapsikologi.com.

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam duniarepetitive, aktivitas dan minat yang obsesif. (Baron-Cohen, 1993) kutipan (www.wikipedia.com).

Menurut Power (1989) dalam wikipedia.com, karakteristik anak dengan autisme adalah adanya enam gangguan dalam bidang:

- interaksi sosial,
- komunikasi (bahasa dan bicara),
- perilaku-emosi,
- pola bermain,
- gangguan sensorik dan motorik
- perkembangan terlambat atau tidak normal.

Anak autis pada dasarnya seseorang yang cenderung menikmati kegiatan dengan dirinya sendiri. Ibaratnya, mereka melakukan *auto imaginations, auto-activity, auto-interested*, dan lain sebagainya.

Dengan kata lain mereka kurang mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, bahkan menatap mata orang yang mengajaknya bicara pun jarang mereka lakukan. Mereka lebih asyik bermain dan berceletoh sendiri, tanpa minat bergaul atau tertarik pada individu lain.

2.3 Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autis

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasinya. Demikian pula

strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

Dalam mendidik anak autis tak pernah lepas dari berbagai strategi termasuk di dalamnya strategi komunikasi. Agar sukses dalam mendidik anak-anak penyandang autis di sekolah khusus maka harus ada strategi dari pendidik dalam mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi, keterbatasan kemampuan interaksi dan kemampuan psikologi. Namun dalam pembahasan saat ini hanya terfokus pada strategi komunikasi pendidik.

2.4 Teori Interaksi Simbolis

Teori interaksi simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead yang memaparkan gagasan-gagasan tersebut melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1934). Teori ini kemudian dikembangkan oleh mahasiswa diantaranya Herbert Blumer yang menciptakan dan mempopulerkan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937.

Perspektif interaksi simbolik sebagaimana ditegaskan oleh Mulyana (2002:70) berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek dimana perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Selanjutnya, Blumer (1969) dalam Mulyana (2002:70) menegaskan sebagai berikut:

Proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Tegasnya, masyarakat adalah proses interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik pada hakikatnya menunjukkan pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasan ini ada pada keadaan dimana manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan aktifitasnya. Seseorang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi. Interaksi simbolik mengandaikan suatu interaksi yang menggunakan bahasa, isyarat, dan berbagai simbol lain. Melalui simbol-simbol itu pula manusia bisa mendefinisikan, meredefinisikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan memperlakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

Bagi Blumer (dalam Mulyana, 2002:71), interaksiosme simbolik bertumpu pada tiga premis: *Pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek social (perilaku manusia) makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Dengan kata

lain, individu dianggap sebagai unsur yang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. *Kedua*, makna itu berasal dari interaksi social seseorang dengan orang lain. Melalui penggunaan simbol, manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia. *Ketiga*, makna itu disempurnakan disaat proses interaksi social berlangsung. Jadi, seorang individu juga melakukan proses pemaknaan dalam dirinya sendiri atau disebut sebagai proses pengambilan-peran tertutup (*covert role-taking*).

2.5 Teori Sensivitas Retoris

Teori Sensitivitas Retoris yang dikemukakan oleh Roderick Hart berasumsi bahwa komunikasi yang efektif muncul dari sensitifitas dan peduli dalam menyelesaikan apa yang dikatakan kepada komunikan (Littlejohn, 1997). Sensitif retoris mewujudkan kepentingan sendiri, kepentingan orang lain, dan sikap situasional. Orang yang bersifat sensitif retoris akan memahami kompleksitas personal, yaitu memahami individu merupakan gabungan dari banyak diri. Sensitif retoris akan melahirkan individu adaptif retoris, yaitu individu yang dapat menghindari kekakuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan berupaya untuk menyeimbangkan kepentingan sendiri dengan orang lain.

Teori ini didukung oleh sudut pandang humanistik yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan (Bochner & Kelly dalam Devito, 1997-259). Hal tersebut dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang akan menentukan terciptanya hubungan antar manusia yang dominan. Dari kualitas umum tersebut dapat menurunkan perilaku spesifik yang menandai komunikasi antarpribadi yang efektif.

Menurut Joseph Devito (1997 ; 259 - 263), perilaku spesifik tersebut meliputi :

- a. Keterbukaan
Keterbukaan dapat diartikan dalam 3 aspek, yaitu: terbuka terhadap orang yang diajak bicarannya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan kepemilikan perasaan dan pikiran.
- b. Empati
Empati berarti kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu.
- c. Sikap mendukung.
Sikap mendukung dapat diperlihatkan dengan bersikap: deskriptif dan bukan evaluatif, spontan dan bukan strategik, provisional dan bukan sangat yakin.
- d. Sikap positif .
Sikap positif disini artinya bagaimana seseorang membentuk konsep diri yang benar melalui persepsi diri yang objektif, citradiri yang proporsional dan harga diri yang rasional. Sikap positif dapat dikomunikasikan melalui dua cara, yaitu: dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang diajak berinteraksi.
- e. Kesetaraan.
Kesetaraan disini dapat diartikan sebagai penerimaan seseorang terhadap pihak lain dan memberikan penghargaan positif tanpa syarat kepada orang lain.

Dalam penelitian ini **teori interaksionisme simbolik** dan **teori sensitivitas setoris** sangat tepat dijadikan landasan teori untuk mendukung penelitian ini, karena sesuai dengan pendapat Blumer yaitu interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis bisa dilihat pada interaksi yang terjadi antara pendidik/guru dengan anak autis tersebut. Misalkan apa menjadi ekspektasi atau harapan dari guru melalui contoh gerakan atau isyarat bisa di pahami atau diikuti oleh anak penderita autis tersebut. Tentunya ekspektasi-ekspektasi tersebut harus melalui jalan komunikasi yang tepat yang digunakan oleh para pendidik atau guru tersebut. Teori sensitivitas setoris Bochner & Kelly dalam Devito, 1997-259 Teori ini didukung oleh sudut pandang humanistik yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan akan sangat membantu penelitian ini.

III. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian ini peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Adapun informannya adalah seluruh pendidik di SLB Permata Hati Manado yang berjumlah 10 pendidik.

IV. Hasil Penelitian

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pihak lain melalui tulisan maupun lisan. Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh para pendidik anak autis di sekolah luar biasa Permata hati manado, pada kenyataannya menggunakan komunikasi verbal, hal ini terlihat dari beberapa hasil wawancara langsung dengan para pendidik/guru disekolah tersebut.

Berkomunikasi dengan anak autis akan sangat berbeda dengan anak normal biasanya, apabila berkomunikasi dengan anak normal tentunya akan lebih mudah terjadi karena cara pemahaman mereka lebih cepat memahami maksud dari komunikator tentang pesan yang disampaikan, perbedaan yang mencolok akan terlihat dan menjadi hambatan komunikasi apabila proses komunikasi yang terjadi pada anak-anak autis tersebut. komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh para guru SLB permata Hati dengan menggunakan *verbal communication*.

Bentuk komunikasi yang kedua yang dilakukan oleh pendidik/guru dalam berinteraksi dengan anak penderita autis adalah bentuk komunikasi nonverbal. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang berbaur dengan pembicaraan, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakteristik suara dan penampilan pribadi adalah merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal.

Bentuk perhatian tentunya bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain adalah dengan penampilan. Penampilan yang menonjol akan berpengaruh pada perhatian anak-anak kepada guru didepan kelas atau pada situasi tertentu tersebut. bentuk penampilan guru yang menarik diperlukan dalam proses interaksi dengan para anak autis tersebut.

Gerakan lucu dengan menggunakan topeng atau apa saja yang bisa menarik perhatian anak-anak digunakan oleh para guru diSLB permata hati tersebut. Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan.

Hasil penelitian yang ditemukan melalui wawancara langsung dengan para informan mengenai strategi komunikasi pendidik anak autis di SLB permata hati, kaitannya dengan interpersonal komunikasi, sangat perlu dilakukan oleh guru, disebabkan seringkali para penderita autis tersebut harus didekati secara individu, untuk memberikan perhatian khusus kepada mereka sehingga tujuan memberikan pengetahuan atau pengajaran kepada mereka bisa tercapai.

Pendekatan interpersonal dengan mengajak bercerita secara individu, kemudian pendekatan komunikasi persuasif dengan bujukan, *reward* selalu dilakukan oleh para guru SLB permata hati.

Media pembelajaran sangat memudahkan para guru untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak dengan kategori autis tersebut, karena kemampuan sumber daya mereka sedikit berbeda dengan anak-anak normal. Oleh sebab itu media *tape/CDplayer*, film, radio, televisi sangat membantu dalam proses komunikasi dengan penderita autis tersebut.

Dari hasil penelitian diatas jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik dengan teori sensifitas retori dalam penelitian ini para pendidik berusaha membentuk aturan, cara atau strategi berkomunikasi dengan anak autisme dengan mempertimbangkan segala sesuatu yang menjadi acuan untuk berkomunikasi dengan autis itu terdapat pada teori interaksi simbolik sedangkan teori sensifitas retorik, menekankan pada sikap keterbukaan ketika komunikator akan menciptakan hubungan manusiawi dengan anak autis pendidik harus bersikap polos seperti halnya anak-anak agar memudahkan dalam menciptakan hubungan dengan anak didik penderita autis.

Selanjutnya sikap empati, pendidik berusaha untuk mengetahui apa yang dialami anak didiknya, ada rasa ingin memaknai apa yang anak autis rasakan sehingga tercipta rasa terbeban untuk mengajar anak autis sampai anak tersebut sembuh, kemudian sikap mendukung, dengan adanya konsep seperti ini pendidik berusaha semaksimal mungkin memberikan semangat terhadap anak misalkan mengatakan "kamu cantik". "kamu pasti bisa jadi yang terbaik", selanjutnya sikap positif, seorang pendidik menanamkan sikap positif dalam dirinya, menanamkan konsep diri kepada anak autis bahwa anak autis bukanlah anak yang tidak berguna tapi dengan banyak belajar anak autis bisa jadi orang yang membanggakan orang dikemudian hari.

Dilanjutkan dengan kesetaraan yaitu berbicara tentang penerimaan, memberikan penghargaan, seorang pendidik menghargai setiap anak didik meskipun dalam keadaan keterbelakangan mental, namun anak-anak yang didik selalu mendapat penerimaan yang baik dan dilayani dengan tulus hati oleh para pendidik, itu yang dialami oleh para pendidik di SIB Permata Hati Manado.

V. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi pendidik di SLB permata hati cukup baik dalam meningkatkan pengetahuan anak autis tersebut
2. Sumber daya Manusia yang dimiliki oleh SLB Permata Hati Cukup kompeten dan berkualitas dalam mendidik anak-anak autis
3. Penggunaan pendekatan komunikasi interpersonal dengan komunikasi verbal/nonverbal, komunikasi persuasif dan media komunikasi yang tepat akan memudahkan proses komunikasi pendidik dengan anak autis.
4. Media film, Televisi, dan radio diperlukan dalam memudahkan proses komunikasi dengan para penderita autis tersebut.

VI. Saran

Dari kesimpulan dapatlah ditarik beberapa poin penting mengenai kekurangan dan dijadikan saran untuk penelitian kedepan maupun masukan kepada pihak yang terkait. Bentuk saran antara lain adalah :

1. Sumber daya pendidik perlu ditingkatkan dengan selalu mengikuti pelatihan atau seminar tentang penanganan anak autis tersebut.
2. Intensitas pembelajaran perlu ditingkatkan bukan saja pada sekolah tetapi perlu ada jam tambahan diluar sekolah seperti mengadakan studi tour ke tempat-tempat bersejarah maupun tempat yang bisa memberikan wawasan pengetahuan dengan membuka cakrawala anak autis tersebut.

VII. Daftar Pustaka

Arifin Anwar, 1992, *Strategi Komunikasi*, Armico, Bandung

Devito, Joseph. 1998. *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima. (Judul Asli: Human Communication)*. Professional Books, Jakarta.

Kak Kresno. 2011. *Autisme is Trearable*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soelistiyowati Endang, Vintcent Nugroho, 2012, *Strategi Komunikasi*, PT. Gramedia, Jakarta

Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung. Alfabeta.

Susanto Astrid., 1977, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Jilid I, BinaCipta, Bandung.

Widjaja. W. A., 1986, *Komunikasi: dan Hubungan Masyarakat*, Bina Aksara, Jakarta.

....., 1988. *Ilmu Komunikasi Pengantar*, PT. Bina Aksara, Jakarta

Yona Ririmasse, 2009. *Keajaiban Kasih dalam Dunia Autis*, PT. Bpk Gunung Mulia, Jakarta.

Sumber lain:

www.duniapsikologi.com (www.wikipedia.com)

Data Sekolah luar Biasa Permata Hati Manado 2012